

BAB II

BIOGRAFI IMAM SUYUTHI DAN IBNU NUJAIM

A. Imam Suyuthi

1. Riwayat hidup Imam

Beliau bernama Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i. Jalaluddin adalah *laqab* beliau dan Abu Fadhl *kunyah* nya lahir dikairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf dia bermazhab Syafi'i.¹

Nama al-Khudhairi diambil dari nama desa al-Khudhairiyah dekat Baghdad. Hal ini diakui oleh Suyuthi sendiri meskipun semasa hidupnya terdapat dua nama al-Khudhairiyah masing-masing di as-suth dan Kairo. Barangkali penegasan Suyuthi ini untuk mengembalikan jejak nenek moyangnya dari sebuah wilayah yang jauh dan terkenal.²Ayahnya adalah keterunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di as-Suth. Sejak muda ia telah meninggalkan keluarganya di as-Suth dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikhu. Selama itu ia mendalami

¹ Jalaluddin Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*, (al-Qahirah: Maktabus tsaqafi, 2007), h. 15.

²Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-1, h. 85

fiqih hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun, ketika Abdur Rahman Suyuthi berumur enam tahun.³

Ibunya adalah keturunan Turki yang mengandung Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian ‘ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthi telah dewasa semenjak dalam kandungan. Ayahnyapun sangat gembira saat mendapatka buah hati pada usia hampir 50 tahun.⁴

2. Pendidikan dan Guru-Gurunya

Karir pendidikan Imam Suyuthi dimulai dari perhatian ayahnya terhadap pendidikannya, karena kehadiran Suyuthi disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap Suyuthi, mendidiknya menghafal al-Qur’an, bahkan menemaninya belajar Hadits kepada Ibnu Hajar al-Asqalani. Maka Suyuthi kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya. Ia mampu menyelesaikan studinya di Masjid al-Syaikhuni setelah kematian ayahnya. Berkat kecerdasannya, ia mampu menghafalkan al-Qur’an sebelum genap berusia 8 tahun.⁵

Setelah menghafal al-Qur’an, ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami fiqih mazhab Syafi’i kepada ‘Alamuddin al-Bulqaini dan diteruskan dengan putra al-Bulqaini. Ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan Syeikh Syarafuddin al-Minawi dan Muhyiddin al-Kafiyaji (w. 889 H). Selanjutnya mendalami kitab *Shahih Muslim, as-Syifa fi Ta’rif Huquq al-Musthafa*, dan sebagainya bersama Syeikh Syamsuddin Muhammad

³*Ibid*, h. 86.

⁴*Ibid*.

⁵*Ibid*, h. 87.

Musa. Kemudian mempelajari Hadits dan bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiyuddin al-Syumani al-Hanafi (w. 872 H).⁶

Untuk menambah khazanah pengetahuannya, sebagaimana dilakukan kalangan *muhadditsin* untuk mencari riwayat dan sanad *superior* maka Suyuthi mengembara ke Syiria, Yaman, India, Maroko, dan wilayah Islam lainnya. Ia pun berkali-kali mengunjungi Hijaz baik untuk menunaikan ibadah haji maupun menimba pengetahuan. Namun, ia belum merasa puas bila hanya mendapatkan pengetahuan lewat buku-buku yang ditelaahnya. Karena itu, ia sering pula berguru secara langsung dengan ‘ulama yang ada saat itu.⁷

3. Murid-Murid dan Karya-Karyanya

Saat itu Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (*ibnu al-Kutub*). Ia mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan al-Mahmudiyah.⁸ Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis menulis. Hal ini diakui pula oleh para saingannya yang melihat Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan, dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijamah oleh karya-karya Suyuthi. ia pernah mengatakan: “sekiranya saya ingin menulis suatu masalah yang mengandung kontroversi disertai bukti-

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸Perpustakaan terbesar di Kairo pada masa Dinasti Mamluk dengan koleksi berbagai buku bermutu. Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Ibid.*

bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah”.⁹

Adapun murid-murid Suyuthi yang menonjol antara lain: Muhammad bin Ali ad-Dawudi (w. 945 H) penulis *Thabaqat al-Mufassirin*, Zainuddin Abu Hafzh Umur bin Ahmad al-Syama’ (w. 936 H), seorang *Muhaddits* di Halaba dan penulis *al-Kawakib an-Nirat fi al-Arba’in al-Buldaniyat*, Muhammad bin Ahmad bin Iyas (w. 930 H), penulis *Bada’i al-Zhuhur*, Muhammad bin Yusuf al-Syami al-Shalihi al-Mishri, Ibnu Thulun bin Ali bin Ahmad (w. 953 H), dan al-Sya’rani Abdul Wahhab Ibnu Ahmad (w. 973 H).¹⁰

Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadits bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Ia termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadits dan mengajarkan disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibnu Hajar al-Asqalani. Sekiranya ia hanya menulis *Jam’u al-Jawami’*, maka hal itu sudah memadai untuk mendudukkannya sebagai pendekar hadits karena buku ini, dari segala seginya, merupakan karya yang paling baik.¹¹

4. Karya-karyanya

Berikut ini pembahas kutipkan sebagian karya-karya Imam Suyuthi:

a. Tafsir dan Ulumu al-Qur’an

1. *Tafsir al-Jalalain*

2. *Lubabu an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*

⁹*Ibid*, h. 88.

¹⁰*Ibid*.

¹¹*Ibid*, h. 89.

3. *Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Maktsur*
4. *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*
5. *Iklil fi Istinbathi at-Tanzil*
6. *An-Nasikh wa al-Mansukh*
7. *Maphamatu al-Akran fi Mubhamati al-Qur'an*

b. Ulumu al-Hadits

1. *Ad-Dibaj 'Ala Tashhihi Muslim bin Hajaj*
2. *Al-Khashaishu al-Kubra*
3. *Al-Jami'u al-Shagir*
4. *Ad-Duraru al-Muntasyirah fi al-Ahaaditsu al-Musytahirati*

c. Fiqh

1. *Al-Washailu ila Makrifati al-Awaail*
2. *Al-Raddu 'ala man Akhlada ila al-Ardi wa Jahlu Anna Ijtihada fi Kulli 'Ashrin fardhu*
3. *Al-Asybah wa an-Nadzairu al-Fiqhiyah*

d. Ulumu al-Balaghah

1. *Qu'udul al-Jaman fi Ilmi al-Ma'ani wa al-Bayan*
2. *Syabihatu bi al-fiyati Ibnu Maliki fi an-Nahwi wa al-Sharpi*

e. Tarekh dan Adab

1. *Husnu al-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah*
2. *Terekh al-Khulafa'*
3. *Syamarikhu fi Ilmi at-Tarekh*
4. *Tuhfatu al-Kiram*

5. *Bughyatu al-Wi'at fi Thabaqat al-Lughawin wa an-Nuhat*
6. *Thabaqatu al-Huffadz*
7. *Thabaqatu al-Fuqaha al-Syafi'iyah*
8. *Tarekhu al-Suyuthi*

f. Tashawuf

1. *Tanbihu al-Ghabi*
2. *Al-'Aridh*

g. Fiqh Lughah

1. *Al-Iqtirah*
2. *Muzhar fi Ulumi al-Lughah*¹²

h. Nahwu

1. *Jam'ul Jawami'*
2. *Hima'u al-Hawami' Syarhu Jam'u al-Jawami'*
3. *Kitab Asybah wa an-Nadzair an-Na wiyah.*¹³

5. Wafatnya Sang Imam

Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at bertepatan dengan 17 Jumadil Ula atau 911 H (1505 M), setelah mengalami sakit selama seminggu akibat pembengkakan pada tangan kirinya. Dimakamkan di daerah Husy Qushun samping Bab Qurafa.¹⁴

¹²Husyn Ahmad Amin mengungkapkan dalam bukunya: Buku *Muzhar* ini salah satu buku terpentingnya dalam bidang bahasa, karena dia mengungkap kembali pendapat-pendapat tokoh yang karangan-karangannya telah hilang. Husyn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. ke-9, h. 257.

¹³Jalaluddin Suyuthi, *op.cit.*, h. 17-18.

¹⁴*Ibid.*

B. Ibnu Nujaim

1. Riwayat hidup Imam

Nama beliau adalah Zainul ‘Abidin Ibrahim bin Muhammad bin Bakir, dan terkenal dengan nama Ibnu Nujaim.

Semasa hidupnya beliau sangat gemar terhadap ilmu, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga akhirnya Allah membukakan pintu kepadanya untuk menjadi mufti. Ibnu Nujaim dilahirkan di Kairo tahun 926 H.¹⁵

2. Pendidikan dan Guru-Gurunya

Beliau belajar kepada banyak guru, dia belajar fiqih dengan Syeikh Aminuddin Ibnu ‘Abdil al-Hanafi, Qasim bin Qathlubaghan, Burhan al-Kurki, syeikh Abi faish as-Salami, Syaripuddin al-Balqini, dan Syeikhul Islam Ahmad bin Yunus yang sering disapa dengan Ibnu Syalabi. Adapun dibidang bahasa yaitu ilmu tentang bahasa arab, ilmu mantiq, beliau belajar dengan banyak guru diantaranya Syeikh Nuruddin ad-Dailami al-Maliki, dan Syeikh Syaqir al-Maghribi. Sampai akhirnya beliau menjadi ahli fikih dalam madzhab yang di ikutnya yaitu Hanafiyah (pengikut madzhab Hanafi).¹⁶

3. Murid-Murid dan Karya-Karyanya

Ibnu Nujaim juga banyak murid yang belajar dengannya diantaranya: Saudaranya sendiri yang bernama Umar pengarang kitab *al-Nahru*, ‘allamah Muhammad al-Ghasi pengarang kitab *al-Minah*, Syeikh Muhammad al-‘Ilimi, dan syeikh Abdul Ghafar. Hasil dari kesungguhannya melahirkan banyak karya seperti

¹⁵Zainual-‘Abidin bin Ibrahim bin Nujaim, *al-Asybah wa an-Nazhoir*, (Bairut: Darul Kutub al-Alimiyah, 1993), cet. ke-1, h.5.

¹⁶*Ibid.*

kitab-kitab turats, karya-karya ilmiah, buku-buku tentang fatwa kontemporer yang terjadi pada masanya, dan fikih temporer dalam madzhab Hanafi.

Diantara sebahagian dari karya-karyanya yaitu:

1. *Ar-Rasail az-Zainiyah*
2. *Al-Fawaid az-Zainiyah fi Fiqhi al-Hanafiyah*
3. *Al-Bahru ar-Raiqu Syarhu Sanzuad-Daqaiq*
4. *Syarhual-Manar fi al-Ushul*
5. *Syarhu Lubbi al-Ushul Mukhtasharu Tahriru al-Ushuli li Ibni al-Hamam*
6. *Al-Asybah wa an-Nazhair*

Adapun kitab-kitab karangannya yang lain masih banyak seperti fatwa-fatwa beliau ketika ada orang yang meminta fatwa dan lain-lain.¹⁷

4. Wafatnya sang Imam

Adapun tahun beliau diwafatkan yaitu pada tahun 970 H, menjelang subuh pada hari Rabu di Bulan Rajab.¹⁸

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*